

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

(Studi pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Bijih Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Afiva Karina¹, Hilda Salman Said²

^{1,2} Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

¹afivakarina@student.telkomuniversity.ac.id ²hildaid@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Seiring meningkatnya persaingan bisnis dan kompleksitas operasional, penerapan manajemen risiko menjadi elemen penting untuk menjaga kelangsungan perusahaan. Risiko dalam berbagai bentuk selalu menjadi tantangan yang harus dihadapi, sehingga keterbukaan dalam mengungkapkan informasi manajemen risiko menjadi strategi krusial untuk membantu perusahaan mempersiapkan langkah antisipatif di masa depan. Penelitian ini meneliti pengaruh leverage, profitabilitas, kepemilikan publik, serta umur perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan subsektor pertambangan bijih logam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan data tambahan yang diambil dari laporan finansial serta laporan tahunan, terdiri dari 60 observasi pada 12 perusahaan selama lima tahun, yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Tinjauan dilakukan dengan memanfaatkan statistik deskriptif serta regresi data panel. Output analisis mengindikasikan bahwasannya secara bersama-sama leverage, profitabilitas, kepemilikan terbuka, serta umur perusahaan memengaruhi pengungkapan pengelolaan risiko. Namun, dalam pengujian parsial, hanya umur perusahaan yang memberikan pengaruh positif, sedangkan *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan publik belum menunjukkan efek signifikan. Riset ini merekomendasikan agar riset mendatang memperluas periode penelitian dan memasukkan variabel independen tambahan. Untuk perusahaan, peningkatan transparansi pengungkapan manajemen risiko sangat disarankan, sementara bagi investor, faktor lamanya perusahaan beroperasi perlu menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci: kepemilikan publik, *leverage*, pengungkapan manajemen risiko, profitabilitas, umur perusahaan

Abstract

As business competition and operational complexity increase, risk management implementation becomes a crucial element for maintaining company sustainability. Risks in various forms are always a challenge to be faced, making transparency in disclosing risk management information a crucial strategy to help companies prepare for future anticipatory measures. This study examines the effect of leverage, profitability, public ownership, and company age on risk management disclosure in metal ore mining subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2023 period. This study utilizes a quantitative approach with additional data drawn from financial statements and annual reports, consisting of 60 observations on 12 companies over five years, selected through a purposive sampling method. The analysis was conducted using descriptive statistics and panel data regression. The analysis output indicates that leverage, profitability, public ownership, and company age collectively influence risk management disclosure. However, in partial testing, only company age has a positive effect, while leverage, profitability, and public ownership do not show a significant effect. This study recommends that future research expand the research period and include additional independent variables. For companies, increasing transparency in risk management disclosure is highly recommended, while for investors, the length of time the company has been operating needs to be taken into consideration when making investment decisions.

Keywords: public ownership, *leverage*, risk management disclosure, profitability, company age

I. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tingkat persaingan yang begitu ketat dan operasional yang makin kompleks, manajemen risiko menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan suatu bisnis. Perusahaan mulai melakukan manajemen risiko sebagai strategi guna menilai dan mengendalikan risiko perusahaan secara menyeluruh. (Lahfah & Rahayu, 2023). Setiap risiko yang dihadapi perusahaan memiliki dampak tertentu, sehingga perusahaan sering kali dituntut untuk mencari solusi agar dapat mengurangi risiko tersebut (Malik & Kristanti, 2023). Penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) membantu perusahaan untuk meminimalkan risiko yang ada melalui pendekatan seperti mengidentifikasi, mengukur, memonitor dan mengelola risiko secara menyeluruh. COSO ERM merupakan salah satu lembaga yang menerbitkan pedoman mengenai manajemen risiko dan secara umum diterima atau dianggap sebagai praktik terbaik (Prabadaru & Rahardian, 2024).

Penelitian ini membahas **pengungkapan manajemen risiko perusahaan subsektor pertambangan bijih logam**, yang dimana memberikan pengelolaan biaya yang lebih efektif pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pertambangan dan penggalian. Dalam konteks ini, pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan menjadi perhatian khusus, terutama dengan adanya regulasi seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /PJOK.04/2016, 2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait risiko utama yang dihadapi serta langkah mitigasi yang diambil. Berdasarkan Permen ESDM No. 26 Tahun 2018, jika perusahaan tidak mengungkapkan manajemen risiko dapat dikenai sanksi administratif, seperti peringatan tertulis, penghentian sementara atau seluruh aktivitas usaha, serta kemungkinan pencabutan izin.

Dalam beberapa tahun terakhir industri pada pertambangan bijih logam di Indonesia, terjadi praktik pertambangan ilegal di lahan konsesi PT Aneka Tambang Tbk yang merugikan negara (Bbc.com, 2023). Selain itu pada PT Vale Indonesia Tbk menghadapi ketidakpastian terkait perpanjangan kontrak karya yang berakhir pada tahun 2025 dan penundaan pembangunan proyek smelter nikel (Muliawati, 2022; Setiawan, 2023). Di sisi produksi, lonjakan produksi nikel di Indonesia pada 2022 menyebabkan surplus pasokan global dan penurunan harga nikel internasional global (Home, 2022). Situasi ini menimbulkan berbagai risiko yang harus dihadapi perusahaan, menjadikan pengungkapan manajemen risiko sebagai hal penting untuk menyampaikan informasi yang transparan kepada para pemangku kepentingan. Dengan analisis yang tepat, perusahaan dapat mengenali potensi kerugian dan mengambil tindakan mitigasi yang diperlukan guna meminimalkan dampak negatifnya.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Teori Keagenan

Mengacu pada Jensen & Meckling (1976), teori agensi menggambarkan organisasi sebagai rangkaian ikatan perjanjian antara manajer (*agent*) dan pihak sumber daya ekonomis (*principal*). *Principal* bertindak sebagai investor, sedangkan *agent* adalah golongan yang bertanggung jawab mengelola perusahaan (Illahi, 2019). Menurut Fatimah et al., (2024), teori ini menggambarkan bagaimana manajer memastikan pemegang saham dan kreditor mendapatkan informasi yang akurat tentang risiko dengan memberikan informasi yang dapat dipercaya. Konsep keagenan mengindikasikan bahwasannya *agent* mendapatkan informasi data yang lebih menyeluruh jika dibandingkan *principal*, kondisi ini disebut asimetri informasi yang dimana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*), hal ini memungkinkan *agent* untuk mengambil tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal* (Pranita & Kristanti, 2020). Teori agensi dianggap memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengungkapan manajemen risiko, karena *agent* bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaan serta menyusun laporan finansial yang menjadi sumber data penting untuk para *stakeholder* yang terlibat dalam pembuatan keputusan (Muslih & Maghfiroh, 2023). Manajer perusahaan (*agent*) berkewajiban menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan memiliki akses informasi yang lebih eksklusif dibandingkan pemegang saham ekonomis (*principal*) karena keterlibatan langsungnya dalam operasi perusahaan, sedangkan *principal* sekadar mengandalkan laporan finansial yang dibua oleh *agent* guna memperoleh gambaran mengenai kondisi perusahaan (Fayola & Nurbaiti, 2020). Pengungkapan manajemen risiko membantu mengurangi asimetri informasi dengan menyediakan informasi atas risiko yang dialami perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Kurniawan, 2020).

2. Risiko

Mengacu pada COSO, mendefinisikan risiko sebagai kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat memengaruhi pencapaian strategi dan tujuan bisnis (Sobel et al., 2020). Risiko pada suatu perusahaan dapat mengakibatkan kerugian yang berdampak negatif pada bisnis itu sendiri serta fungsi utamanya. Oleh karena itu perusahaan biasanya berupaya membatasi atau mengendalikan tingkat paparan mereka terhadap risiko tersebut, hal ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi (Gibson & Igonor, 2022). Kegiatan produksi di sektor pertambangan menghadirkan risiko tinggi terkait kemungkinan bahaya yang berpotensi menyebabkan Kecelakaan Kerja (KK), Penyakit Akibat Kerja (PAK), serta kerugian pada pertambangan (Wardhani & Khamim, 2021). Dalam Prakiraan Risiko Pertambangan Australia 2022/23 (*The Australian Mining Risk Forecast 2022/23*), para pemimpin di industri tambang mengidentifikasi lima ancaman terbesar yang dihadapi sektor ini, yaitu risiko fluktuasi harga pasar, risiko finansial, kompetisi dalam memperoleh tenaga ahli, hambatan dalam hubungan masyarakat beserta perolehan persetujuan sosial untuk menjalankan kegiatan, serta ancaman terhadap lingkungan termasuk penyesuaian terhadap penerapan regulasi baru (Firmansyah & Irmapa, 2024).

3. Manajemen Risiko

Manajemen risiko ialah metode yang diterapkan guna mengatur serta menilai seluruh ancaman yang dihadapi perusahaan, dengan demikian perusahaan mampu meminimalkan potensi kerugian (Wahyuni et al., 2020). Di Indonesia, standar manajemen risiko yang umum digunakan perusahaan terbagi menjadi dua, yakni ISO 31000 dan COSO ERM (CRMS Indonesia, 2018). Standar ISO 31000 memberikan prinsip dan pedoman umum terkait manajemen risiko. Standar ini dapat diterapkan oleh berbagai jenis organisasi, baik perusahaan publik, swasta, masyarakat, asosiasi, kelompok maupun individu. Sementara itu, kerangka kerja COSO ERM berfokus pada pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan tertentu dan menjadi dasar untuk menilai seberapa efektivitas manajemen risiko perusahaan. Dengan menggunakan COSO ERM, dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui integrasi manajemen risiko, strategi, pengendalian, serta tata kelola yang lebih baik (Gjerdrum & Peter, 2011). Beberapa elemen dari ERM *Integrated Framework* merupakan kombinasi antara delapan komponen pengendalian internal dengan manajemen risiko, yang meliputi lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi risiko, penilaian risiko, perlakuan risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan (Soetedjo and Sugianto 2018; Rikaz et al. 2022; Kurniawan & Santoso, 2024).

4. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko ialah pelaporan secara transparan yang mencakup informasi mengenai perencanaan, penyusunan, pengorganisasian, serta pengawasan dan penilaian pengelolaan risiko sebagai upaya pengontrolan ketidakpastian yang mungkin muncul selama kegiatan bisnis (Tarantika & Solikhah, 2019). Pengungkapan manajemen risiko dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan risiko yang diinformasikan oleh perusahaan dengan mediana, yaitu laporan keuangan yang merupakan salah satu perantara pengungkapan manajemen risiko yang efektif (Pangestuti & Hunah, 2021). Dengan melakukan pengungkapan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memahami risiko yang mereka hadapi dan berdedikasi untuk mengelolanya secara transparan, dengan fokus pada keberlanjutan dan integritas operasional (Kristanti et al., 2024). Penelitian ini menerapkan rumus yang telah diterapkan oleh Kurniasari & Achyani (2022), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Indeks ERM} = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan}}{108 \text{ item}} \quad (2.1)$$

5. Leverage

Leverage merupakan rasio untuk menghitung seberapa banyak lembaga menggunakan utangnya untuk membiayai operasi perusahaan (Rujiiin & Sukirman, 2020). Skala hutang yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor jika menanamkan modalnya (Ramadhani et al., 2022). Berdasarkan teori agensi, keputusan terkait pendanaan menjadi tanggung jawab manajemen dalam menetapkan kebijakan pendanaan untuk kegiatan perusahaan. Penggunaan utang secara berlebihan oleh manajemen dapat menimbulkan risiko serius bagi perusahaan, seperti kebangkrutan. Tingkat leverage yang semakin tinggi mencerminkan proporsi porsi utang yang lebih tinggi dalam komposisi pendanaan perusahaan, sehingga pengungkapan *enterprise risk management* cenderung lebih luas (Lahfah & Rahayu, 2023). Dalam studi ini, *leverage* ditentukan berdasarkan Debt to Equity Ratio (DER) yang telah diterapkan oleh Rujiiin & Sukirman (2020), yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \quad (2.2)$$

6. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang diukur melalui perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran yang berasal dari pemanfaatan aset tetap dan aset lancar dalam aktivitas yang efisien (Teresya et al., 2022). Profitabilitas dapat menunjukkan apakah laba yang dihasilkan perusahaan sudah memadai dibandingkan dengan aset yang diinvestasikan dalam laporan keuangan (Muslih & Nurlina, 2024). Menurut teori agensi, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mendorong minat *principal* untuk berinvestasi dengan membeli saham perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin luas cakupan tingkat pengungkapan manajemen risiko dikarenakan badan usaha harus menyalurkan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai kemampuannya dalam mengelola perusahaan (Humaira & Dinaroe, 2023). Perhitungan rasio ini sama seperti yang telah diterapkan dalam penelitian Humaira & Dinaroe (2023), dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earned\ After\ Tax\ (EAT)}{Total\ Asset} \quad (2.3)$$

7. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik ialah saham yang dikuasai oleh investor publik, sehingga badan usaha harus menyediakan informasi yang lengkap ketika menyampaikan informasi pada perusahaan (Nurbaiti & Pratiwi, 2023). Menurut teori keagenan, manajemen berkewajiban memenuhi kebutuhan pemegang saham, termasuk pemegang saham publik dengan menyajikan informasi perusahaan yang akurat untuk menghindari asimetri informasi yang dapat merugikan pemegang saham (Rahmawati & Sugeng, 2022). Setiap pemegang saham publik berhak untuk memperoleh informasi mengenai manajemen risiko yang dijalankan perusahaan, yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta sebagai bentuk transparansi informasi (Marcodinata et al., 2023). Makin tinggi bagian kepemilikan ekuitas oleh publik, makin tinggi desakan pada perusahaan agar menyajikan informasi yang komprehensif pada laporan tahunan, termasuk pengungkapan manajemen risiko (Kusumaningrum & Arifin, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan yang telah diterapkan pada penelitian Nurbaiti & Pratiwi (2023), sebagai berikut:

$$Kepemilikan\ Publik = \frac{\sum Saham\ yang\ dimiliki\ publik}{Total\ saham\ beredar} \quad (2.4)$$

8. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merujuk pada rentang waktu sejak perusahaan mulai beroperasi hingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) di dunia bisnis (Khasanahwati & Suwarno, 2023). Semakin lama usia perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mempertahankan eksistensi dan membuktikan daya saingnya (Lahfah & Rahayu, 2023). Teori keagenan menyatakan bahwa dengan semakin besar usia perusahaan, tingkat kejelasan dalam pengelolaan risiko semakin luas, karena tingginya risiko dan jumlah investor pada perusahaan besar, sehingga pengungkapan manajemen risiko menjadi bentuk akuntabilitas atas kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dan risiko (Rujin & Sukirman, 2020). Perusahaan dengan pengalaman operasional yang panjang cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai informasi yang dibutuhkan oleh investor (Diliana et al., 2023). Maka, semakin lama umur perusahaan akan kian meluas pemaparan *enterprise risk management* sebagai wujud tanggungjawab dalam mengelola berbagai risiko yang dialami perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan yang telah dilakukan dalam penelitian Lahfah & Rahayu (2023), sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &Umur\ Perusahaan \\ &= Tahun\ periode\ penelitian - Tahun\ perusahaan\ didirikan \end{aligned} \quad (2.5)$$

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar wajib menyatakan manajemen risiko pada penanam modal terkait pemanfaatan dana yang telah disalurkan (Haryanti & Hardiyanti, 2022). Hal ini dikarenakan tingginya beban utang menimbulkan risiko keuangan yang lebih besar, sehingga kreditur memerlukan keterbukaan serta akuntabilitas dalam pemanfaatan dana pinjaman (Humaira & Dinaroe, 2023). Makin besar *leverage* perusahaan, makin besar risiko keuangan yang dilalui, maka dari itu, pengungkapan manajemen risiko cenderung lebih menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Lahfah & Rahayu (2023) dan Humaira & Dinaroe (2023) yang mengungkapkan bahwasannya *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

2. Profitabilitas

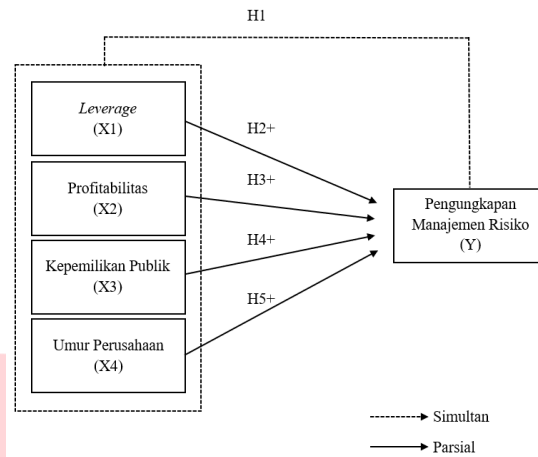
Profitabilitas merupakan indikator kemajuan perusahaan dan diukur berdasarkan laba yang diperoleh (Belani & Putri, 2023). Perusahaan yang **profitabel cenderung menyampaikan informasi terkait manajemen risiko yang ekstensif**, karena proses manajemen risiko perusahaan telah dikelola dengan baik, serta memperluas keyakinan para pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Pangestuti & Hunah, 2021). Informasi mengenai peningkatan profitabilitas sangat penting bagi investor dan pemegang saham, karena dapat memengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi. **Semakin besar tingkat laba yang diperoleh, semakin tinggi tingkat pengungkapan manajemen risiko.** Ini sejalan dengan riset Wardoyo et al., (2022) dan Nustini & Nuraini (2022) yang menyatakan bahwasannya profitabilitas memiliki dampak positif pada pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan publik merujuk pada persentase saham perusahaan dikuasai oleh masyarakat umum. Kepemilikan publik yang lebih tinggi mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dengan memberikan informasi tentang manajemen risiko secara tepat waktu yang disajikan dalam laporan keuangan (Wardhana & Kristanti, 2024). Perusahaan berharap peningkatan investasi dari investor publik pertumbuhan investasi dari investor publik melalui pengungkapan manajemen risiko. Tujuannya memberikan gambaran tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, sehingga memberikan keyakinan kepada investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Swarte et al., 2020). Makin banyak proporsi aset yang dimiliki khalayak, makin besar skala pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut sejalan dengan riset Wardhana & Kristanti (2024) dan Swarte et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Umur perusahaan termasuk indikator penting yang mencerminkan tingkat pengalaman suatu entitas bisnis. Umur perusahaan memiliki peran penting dalam pengungkapan manajemen risiko, karena menunjukkan seberapa lama perusahaan beroperasi dan bertahan dalam menghadapi berbagai risiko dan tantangan bisnis. Perusahaan yang sudah lama berdiri dianggap lebih profesional dan cenderung mengungkapkan manajemen risiko yang lebih komprehensif dan transparan sebagai pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (Lahfah & Rahayu, 2023). Semakin bertambah umur perusahaan, maka tingkat pengungkapan manajemen risiko juga kian bertambah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lahfah & Rahayu (2023) dan Rujiin & Sukirman (2020) yang mengemukakan bahwasannya variabel umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini menerapkan teknik kuantitatif. Berdasarkan jenisnya, termasuk sebagai penelitian asosiasi, bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menguji hipotesis mengenai keterkaitan antara beberapa variabel (Sugiyono, 2023:17). Subjek penelitian terdiri dari 13 perusahaan subsektor pertambangan bijih logam yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023. Sampel memanfaatkan metode *purposive sampling* mengacu pada kriteria tertentu, sehingga didapat 12 perusahaan dengan total 60 observasi selama periode lima tahun. Informasi yang dimanfaatkan berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menelaah dokumen perusahaan yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Riset ini memanfaatkan data panel, yakni perpaduan antara dua waktu berurutan (*time series*) serta data silang satuan (*cross section*), sehingga dapat menyediakan data yang lebih besar, meningkatkan *degree of freedom*, serta membantu mengatasi masalah yang timbul akibat hilangnya variabel (Basuki, 2021:5). Berikut persamaan regresi data panel yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (LDR)
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi variabel
 X_1 = *Leverage*
 X_2 = Profitabilitas
 X_3 = Kepemilikan Publik
 X_4 = Umur Perusahaan
i = Perusahaan
t = Waktu
e = *Error Term*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Analisis Statistik Deskriptif

Mengacu pada Sugiyono (2023:131), statistik deskriptif ialah metode yang dimanfaatkan mengkaji informasi dengan memaparkan kondisi data yang sudah diperoleh sebagaimana mestinya, tanpa dimaksudkan untuk menarik ringkasan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi. Dalam studi ini, elemen terkait yang dikaji ialah pengungkapan manajemen risiko, dengan variabel bebas leverage, profitabilitas, kepemilikan publik, serta umur perusahaan. Hasil dari uji statistik deskriptif dipaparkan pada tabel 1:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Pengungkapan Manajemen Risiko	Leverage	Profitabilitas	Kepemilikan Publik	Umur Perusahaan
Mean	0.6703	2.0296	0.0159	0.2810	29.0000
Maximum	0.9167	53.5092	0.2055	0.5439	55.0000
Minimum	0.3704	-13.2682	-0.2537	0.0227	7.0000
Standar Deviasi	0.1610	7.3252	0.0946	0.1434	16.1612
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: hasil data yang diolah menggunakan eviews 12 SV (2025)

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas ialah keadaan di mana ada keterkaitan linier antar elemen bebas dalam model regresi tertentu. Sebagai aturan praktis untuk mendeteksinya, apabila tingkat korelasi antar elemen bebas melampaui 0,85, maka besar kemungkinan model tersebut mengalami permasalahan multikolinearitas. Model regresi secara ideal, tidak boleh memperlihatkan tingkat hubungan yang kuat antara elemen bebas (Ajija & Dyah, 2011; dalam Basuki, 2021:62).

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	DER	ROA	KP	UP
DER	1.000000	-0.224261	0.201639	-0.152934
ROA	-0.224261	1.000000	-0.517578	0.450985
KP	0.201639	-0.517578	1.000000	-0.232121
UP	-0.152934	0.450985	-0.232121	1.000000

Sumber: Hasil data yang diolah menggunakan eviews 12 SV (2025)

Merujuk pada tabel 2, nilai korelasi antara variabel bebas tercatat di bawah 0,85, yang mengindikasikan bahwasannya tidak ada kaitan yang signifikan antar variabel dalam model. Sehingga, dalam penelitian ini tidak ditemukan masalah multikolinearitas.

2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki (2021), pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui metode uji Glejser. Pada pengujian ini, apabila nilai probabilitas $< 0,05$, sehingga terlihat adanya indikasi munculnya heteroskedastisitas. Sebaliknya, bila nilai probabilitas $> 0,05$ berarti heteroskedastisitas tidak ditemukan.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESIDREM^2
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/15/25 Time: 08:45
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020044	0.013960	1.435844	0.1567
DER	-3.95E-05	0.000213	-0.185582	0.8535
ROA	0.041813	0.029737	1.406123	0.1653
KP	-0.005974	0.023991	-0.248999	0.8043
UP	8.68E-06	0.000384	0.022615	0.9820
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.021527	0.7882
Idiosyncratic random			0.011159	0.2118
Weighted Statistics				
R-squared	0.047085	Mean dependent var		0.004337
Adjusted R-squared	-0.022217	S.D. dependent var		0.010753
S.E. of regression	0.010872	Sum squared resid		0.006501
F-statistic	0.679415	Durbin-Watson stat		2.034121
Prob(F-statistic)	0.609170			

Sumber: Hasil data yang diolah menggunakan eviews 12 SV (2025)

Mengacu pada tabel 3, hasil pengujian heteroskedastisitas memperlihatkan nilai yang melebihi 0,05 yang berarti residual pada model memiliki varian yang konstan. Maka, tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Data Panel

3.1 Uji Chow

Pengujian Chow dimanfaatkan guna mengidentifikasi kerangka estimasi data panel yang sesuai apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hasil uji Chow disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	28.741736	(11,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	126.141373	11	0.0000

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *eviews 12 SV (2025)*

Mengacu pada tabel 4, hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas kurang dari 0,05 dengan H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model yang digunakan *Fixed Effect Model*.

3.2 Uji Hausman

Metode Hausman diterapkan guna menilai pemilihan mode estimasi data panel yang sesuai apakah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hasil uji Hausman disajikan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.773093	4	0.4376

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *eviews 12 SV (2025)*

Mengacu pada tabel 5, hasil uji Hausman memperlihatkan nilai probabilitas sejumlah 0,43 yang melebihi 0,05 dengan H0 diterima dan H1 ditolak. Oleh karenanya, model yang dimanfaatkan pada studi ini ialah *Random Effect Model*.

3.3 Uji Lagrange Multiplier

Pengujian Lagrange Multiplier dimanfaatkan untuk menentukan metode estimasi data panel yang sesuai apakah *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hasil uji *Lagrange Multiplier* disajikan sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	78.09612 (0.0000)	2.589780 (0.1076)	80.68590 (0.0000)

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *eviews 12 SV (2025)*

Mengacu pada tabel 6, didapatkan nilai probabilitas senilai 0,00 kurang dari 0,05 dengan H0 ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu, model yang diterapkan ialah *Random Effect Model*.

4. Persamaan Regresi Data Panel

Merujuk pada hasil pengujian, model yang dinilai paling tepat untuk studi ini ialah *Random Effect Model*. Hasil regresi data panel menggunakan REM disajikan sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: PMR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/15/25 Time: 08:43
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.474886	0.085085	5.581295	0.0000
DER	0.000126	0.001024	0.123079	0.9025
ROA	-0.285062	0.145819	-1.954903	0.0557
KP	0.007932	0.122758	0.064612	0.9487
UP	0.006812	0.002461	2.767466	0.0077

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.148186	0.8843
Idiosyncratic random	0.053590	0.1157

Weighted Statistics			
R-squared	0.158762	Mean dependent var	0.107028
Adjusted R-squared	0.097581	S.D. dependent var	0.056297
S.E. of regression	0.053479	Sum squared resid	0.157302
F-statistic	2.594959	Durbin-Watson stat	1.707645
Prob(F-statistic)	0.046229		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.247241	Mean dependent var	0.670370
Sum squared resid	1.152219	Durbin-Watson stat	0.233129

Sumber: Data yang diolah menggunakan *eviews 12 SV (2025)*

Berdasarkan tabel 7, persamaan regresi data panel menggunakan REM sebagai berikut:

$$PMR = 0.4748 + 0.0001DER - 0.2850ROA + 0.0079KP + 0.0068UP$$

Keterangan :
 PMR : Pengungkapan Manajemen Risiko
 DER : *Leverage*
 ROA : Profitabilitas
 KP : Kepemilikan Publik
 UP : Umur Perusahaan

Berikut merupakan penjelasan hasil uji regresi data panel memanfaatkan *Random Effect Model*:

- Konstanta (α) sebesar 0,4748 menunjukkan apabila variabel *leverage*, perofitabilitas, kepemilikan publik, dan umur perusahaan bernilai nol, maka tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan subsektor pertambangan bijih logam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2019-2023 sebesar 0,4748.
- Koefisien untuk variabel *leverage* senilai 0,0001 menandakan bahwasannya tiap peningkatan leverage sejumlah 1 satuan, dengan asumsi semua variabel lain berada pada nilai nol, akan meningkatkan tingkat pengungkapan manajemen risiko sejumlah 0,0001.
- Nilai Koefisien pada variabel profitabilitas sejumlah -0,2850 mengindikasikan bahwasannya peningkatan profitabilitas sebanyak 1 satuan, dengan asumsi semua variabel lain berada pada nilai nol, menurunkan tingkat pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,2850.
- Nilai koefisien pada variabel kepemilikan publik yang bernilai 0,0079 mengindikasikan bahwasannya peningkatan kepemilikan publik sebanyak 1 satuan, dengan asumsi semua variabel lain berada pada nilai nol, akan meningkatkan tingkap pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,0079.
- Nilai koefisien untuk elemen umur perusahaan sejumlah 0,0068 mengindikasikan bahwasannya tiap peningkatan 1 satuan umur perusahaan, dengan anggapan variabel lainnya berada pada nilai nol, akan menyebabkan tingkat pengungkapan manajemen risiko bertambah sebesar 0,0068.

1. Pengujian Hipotesis

5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan (Napitupulu et al., 2021), koefisien determinasi berfungsi untuk menilai sejauh mana variasi (informasi) pada variabel Y mampu diuraikan oleh variabel bebas. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0, berarti variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilainya mencapai 1, maka variabel terikat sepenuhnya mampu dijabarkan oleh variabel bebas.

Mengacu pada tabel 7, nilai Adjusted R-squared sejumlah 0,097581 atau setara dengan 9,7581% mengindikasikan bahwa variabel bebas yang meliputi *leverage*, profitabilitas, kepemilikan publik, dan umur perusahaan mampu menerangkan variasi pengungkapan manajemen risiko sebesar 9,7581%. Sementara itu, sisanya yaitu 90,2419% terpengaruh oleh elemen lain di luar model studi ini.

5.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Berdasarkan (Napitupulu et al., 2021), uji F berfungsi untuk menguji hipotesis terkait koefisien regresi (kemiringan) secara keseluruhan, sekaligus mengevaluasi apakah model layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Apabila nilai signifikansi F berada di bawah 0,05, maka variabel bebas dinyatakan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan nilai di atas batas tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh.

Mengacu pada tabel 7, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,04 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage*, tingkat profitabilitas, proporsi kepemilikan publik, serta umur perusahaan secara bersamaan memengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

5.3 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Berdasarkan pendapat (Napitupulu et al., 2021), uji t dimanfaatkan untuk menilai apakah masing-masing variabel bebas secara individu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi t berada di bawah 0,05, maka variabel bebas tersebut dianggap berpengaruh terhadap variabel terikat, dan sebaliknya jika nilainya melebihi batas tersebut.

Berdasarkan tabel 7, hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Leverage* menunjukkan tingkat probabilitas sebesar $0,9025 > 0,05$ dengan nilai koefisien 0,0001, sehingga hipotesis nol diterima sedangkan hipotesis alternatif ditolak. Artinya, rasio *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Profitabilitas menunjukkan tingkat probabilitas sebesar $0,0557 > 0,05$ dengan nilai koefisien -0,2850, sehingga hipotesis nol diterima sementara hipotesis alternatif ditolak. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas tidak memberikan dampak terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Kepemilikan publik menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,9487 > 0,05$ dengan koefisien 0,0079, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Umur perusahaan menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0077 < 0,05$ dengan koefisien 0,0068, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Kepemilikan Publik, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Mengacu pada hasil uji simultan (uji F) yang ditampilkan pada tabel 7, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,04, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sementara H_a diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage*, profitabilitas, kepemilikan publik, serta umur perusahaan secara simultan memberikan pengaruh terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan subsektor pertambangan logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2019–2023.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil analisis parsial (uji t) pada tabel 7, variabel *leverage* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,9025 dengan koefisien 0,0001. Angka probabilitas yang melampaui batas 0,05 mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan subsektor pertambangan logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil ini tidak selaras

dengan dugaan awal serta tidak mendukung penerapan teori agensi. Menurut Sudarsi et al., (2023), perubahan pada rasio leverage tidak membawa dampak apapun terhadap pengungkapan manajemen risiko. Temuan ini mendukung dengan penelitian Haryanti & Hardiyanti (2022) yang juga menyimpulkan bahwa *leverage* tidak menunjukkan hubungan dengan pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Studi hasil tes parsial (uji t) pada tabel 7, variabel profitabilitas menunjukkan nilai sejumlah 0,0557 dengan koefisien -0,2850. Probabilitas yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh atas pengungkapan manajemen risiko pada entitas perusahaan subsektor pertambangan bijih logam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis awal serta tidak mendukung teori agensi yang digunakan. Menurut Septiana et al., (2023), profitabilitas tidak berpengaruh karena baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah tetap menghadapi risiko sesuai situasinya masing-masing, sehingga fluktuasi profitabilitas tidak berdampak pada tingkat keterbukaan risiko. Penelitian ini mendukung dengan temuan (Humaira & Dinaroe, 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan uji parsial (uji t) pada tabel 7, variabel kepemilikan publik memiliki nilai kemungkinan sejumlah 0,9487 dengan koefisien 0,0079. Nilai kemungkinan yang melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa kepemilikan publik tidak memberikan pengaruh atas keterbukaan manajemen risiko pada entitas perusahaan subsektor pertambangan bijih logam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Menurut Marcodinata et al., (2023), proporsi besar kepemilikan saham publik tidak selalu mendorong perusahaan untuk meningkatkan ungkapan manajemen risiko, karena sebagian besar kepemilikan publik terdiri dari investor kecil yang tidak memiliki kewenangan dalam menentukan informasi yang diungkapkan, sehingga tidak berefek pada luas pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Nurbaiti & Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

5. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan tes parsial (uji t) pada tabel 7, variabel usia perusahaan mempunyai jumlah kemungkinan sejumlah 0,0077 dengan koefisien 0,0068. Tingkat probabilitas yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa usia korporat memiliki dampak positif terhadap keterbukaan manajemen risiko pada korporat subsektor pertambangan bijih logam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Output ini selaras dengan hipotesis serta mendukung konsep keagenan yang diterapkan. Riset ini juga sejalan dengan temuan Rujiin & Sukirman (2020) yang menjelaskan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, didapat bahwa semakin lama perusahaan beroperasi, semakin besar tingkat pengungkapan manajemen risiko yang dilaksanakan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Temuan studi memperlihatkan nilai *mean* level pengungkapan manajemen risiko pada entitas perusahaan subsektor pertambangan bijih logam sebesar 0,6703 dan standar deviasi 0,1610. Perusahaan subsektor pertambangan bijih logam cenderung lebih banyak mengungkapkan bagian pengendalian kegiatan. Berdasarkan tes simultan (uji F), *leverage*, profitabilitas, kepemilikan publik, dan umur perusahaan terbukti memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara itu, hasil tes parsial (uji t) menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan publik tidak pengaruh. Sedangkan umur perusahaan menunjukkan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

B. SARAN

Hasil penelitian, saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas jangka waktu observasi dan mempertimbangkan variabel independen yang berbeda. Untuk perusahaan, penelitian ini menyarankan peningkatan pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk tanggung jawab dan akuntabilitas dengan mempertimbangkan karakteristik serta umur perusahaan. Bagi investor, disarankan untuk mempertimbangkan lamanya suatu perusahaan beroperasi dan melihat pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan untuk memutuskan melakukan investasi.

REFERENSI

- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (dilengkapi dengan penggunaan evIEWS)* (1st ed). UMY.
- Bbc.com. (2023). “Negara ditipu oknum nakal pengusaha dan penguasa” - Kongkalikong tambang nikel seret eks Dirjen Minerba. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c06elp0g22o>
- Belani, S., & Putri, W. R. E. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Fintech. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10015–10025.
- CRMS Indonesia. (2018). *Survei Nasional Manajemen Risiko 2018*.
- Diliana, W. O., Zulfikar, & Bawono, A. D. B. (2023). Journal of Economics, Finance and Management Studies Company Characteristics, Corporate Governance and Risk Disclosure. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6, 1241–1250. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i3-26>
- Fatimah, E. D., Wijaya, A. L., & Ubaidillah, M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Properties & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi 6*.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5, 1–24.
- Firmansyah, H., & Irmapa, S. (2024). *KPMG Australian Mining Risk Forecast alerts to two new risks*. Irmapa.Org. <https://irmapa.org/pengelolaan-risiko-talenta-regulasi-dan-esg-pertambangan/>
- Gibson, D., & Igonor, A. (2022). *Managing Risk in Information Systems* (3rd ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Gjerdrum, D., & Peter, M. (2011). The New International Standard on the Practice of Risk Management – A Comparison of ISO 31000:2009 and the COSO ERM Framework. *Society of Actuaries*, 21, 8–12.
- Haryanti, N. A., & Hardiyanti, W. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas, dan Risk Management Committee (RMC) terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4, 1466–1485.
- Home, A. (2022, September 30). *Indonesia's Nickel Surge Bad News for Price and Pricing*. Reuters. <https://www.reuters.com/markets/commodities/indonesias-nickel-surge-bad-news-price-pricing-2022-09-29/>
- Humaira, T. R., & Dinaroe, D. (2023). Faktor Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 8(1), 41–51. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v8i1.23051>
- Illahi, I. (2019). Fenomena Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Tindakan Mitigasinya. *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, 3, 1–13.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Khasanahwati, D., & Suwarno. (2023). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 286–293.

- Kristanti, F. T., Ginting, E. S. B., Riyadh, H. A., Salim, D. F., & Beshr, B. A. H. (2024). Navigating Complexity of Risk Management Disclosure in the Energy Insurance Industry Using ISO 31000 Framework Analysis. *International Journal of Energy Production and Management*, 9(4), 227–238. <https://doi.org/10.18280/ijepm.090403>
- Kurniasari, P., & Achyani, F. (2022). Analysis Of Factors Affecting Risk Management Disclosure. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 12(7), 575–585. <https://doi.org/10.29322/ijserp.12.07.2022.p12763>
- Kurniawan, B. (2020). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Asimetris Informasi dengan Kualitas Audit dan Fungsi Internal Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1960>
- Kurniawan, R. R., & Santoso, F. Z. (2024). Framework Manajemen Risiko Pada Perusahaan Konsultan Politik. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 1892–1901. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i6.1380>
- Kusumaningrum, S. A., & Arifin, Z. (2022). Determinan Pengungkapan Manajemen Risiko dan Pengaruhnya terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Go Public yang Terdaftar di BEI). *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(04), 30–46. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Lahfah, A. A., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1086. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1338>
- Malik, A. M. N. A. R., & Kristanti, F. T. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee, Reputasi Auditor dan Kompetisi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7, 1–13.
- Marcodinata, M., Yusraini, Y., & Susilatri, S. (2023). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(3), 421–433. <https://doi.org/10.31258/current.4.3.421-433>
- Muliawati, F. D. (2022, November 25). *Jangan Harap Kontrak Diperpanjang, Sebelum Vale Lakukan Ini*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221125122017-4-391199/jangan-harap-kontrak-diperpanjang-sebelum-vale-lakukan-ini>
- Muslih, M., & Maghfiroh, O. I. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7, 1070–1086.
- Muslih, M., & Nurlina. (2024). Firm's Value: Governance, Risk Management, Compliance (GRC) and Profitability. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9, 190–199. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS* (1st ed.). Madenatera.
- Nurbaiti, A., & Pratiwi, Y. R. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16, 234–243.

- Nustini, Y., & Nuraini, S. R. (2022). Analisis Profitabilitas, Financial Leverage dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 73–81. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art12>
- Pangestuti, D. C., & Hunah, G. R. (2021). An Exploratory Study on Risk Management Disclosure on Conventional Commercial Banks in Indonesia. *Asia Pacific Management and Business Application*, 10(02), 145–160. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2021.010.02.3>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016, Peraturan.go.id (2016). <https://peraturan.go.id/id/peraturan-ojk-no-29-pojk-04-2016-tahun-2016>
- Permen ESDM No. 26 Tahun 2018. (2018). *Permen ESDM No. 26 Tahun 2018*. www.peraturan.go.id
- Prabadaru, A., & Rahardian, Y. (2024). Operational Risk Management Design Based on The COSO Enterprise Risk Management Approach: Case Study at TMAP. *International Journal of Economics Development Research*, 5(1), 2024–2625.
- Pranita, K. R., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Analisis Survival. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 240–257.
- Rahmawati, A., & Sugeng, A. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(3), 266–278.
- Ramadhani, D., Sumiati, A., & Handarini, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2, 579–599.
- Rujiin, C., & Sukirman, S. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.33025>
- Septiana, G., Dewi, M. K., & Meirina, E. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan Food and Beverage di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 7(1), 55–66.
- Setiawan, V. N. (2023, June 1). *Kontrak Tambang Vale Habis 2025, Sepantasnya Balik ke Negara!*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230602132906-4-442545/kontrak-tambang-vale-habis-2025-sepantasnya-balik-ke-negara>
- Sobel, P. J., Murdock, D. C., Prawitt, D. F., Thomson, J. C., Dohrer, R. D., & Miller, P. K. (2020). *Compliance Risk Management: Applying the COSO ERM Framework*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commision (COSO).
- Sudarsi, S., Hardiyanti, W., & Kartika, A. (2023). Pengaruh Leverage, RMC, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan ERM. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 1.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus* (R. Fadliah, Ed.). ALFABETA.
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(4), 505–523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>

- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Teresya, R., Nabiilah, R., & Tunnajah, S. (2022). Literature Review E-Commerce: Profitabilitas, Tekanan Eksternal dan Kemudahan Pengguna. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 474–484. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4>
- Wahyuni, S., Nurbaiti, A., & Zultilisna, D. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *E-Proceeding of Management*, 7, 3025–3032.
- Wardhana, M. A. R., & Kristanti, F. T. (2024). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5, 5036–5053. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.4601>
- Wardhani, H. K., & Khamim, N. (2021). Overview Analisis Sistem Manajemen Keselamatan pada Industri Pertambangan di Beberapa Negara. *Syntax Idea*, 3(2), 298–306.
- Wardoyo, D. U., Bhagaskara, M. R., & Sinatrya, M. V. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 268–273.

